



VARIASI DAN FUNGSI SOSIAL BAHASA GAUL TIKTOK DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMPN 1 TANGERANG SELATAN:KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Yaa Mardhatillah¹

Goziyah²

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Korepondensi Email: yaamardhatillah@gmail.com

✉ Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
Volume: 1
Nomor: 1
Tahun: 2026

Informasi Artikel:

Diterima 15 September 2026

Direvisi 20 September 2026

Disetujui 22 September 2026

Kata kunci: Variasi, Fungsi Bahasa, Sociolinguistik.

© **Hak Cipta:** 2026. Para penulis mempertahankan hak cipta dan memberikan hak publikasi pertama kepada Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi, dan fungsi sosial dalam penggunaan bahasa gaul TikTok dalam karangan narasi siswa kelas VII SMPN 1 Tangerang Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi karangan dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga variasi bahasa berdasarkan penutur: kronolek (58%), sosiolek (33%), dan idiolek (9%). Berdasarkan tingkat keformalannya, ragam santai (*casual style*) mendominasi sebesar 79%, diikuti ragam akrab (*intimate style*) sebesar 21%. Kosakata yang dominan muncul di antaranya *scroll*, *vibes*, *healing*, dan *gabut*. Dari segi fungsi sosial, ditemukan fungsi emotif, fatis, dan interaksional, dengan fungsi interaksional sebagai yang paling dominan untuk menunjukkan solidaritas kelompok. Penggunaan bahasa gaul ini dipengaruhi kuat oleh interaksi teman sebaya dan tingginya intensitas penggunaan TikTok yang mempercepat penyebaran kosakata baru. Bahasa gaul TikTok telah menjadi bagian dari praktik berbahasa remaja yang mencerminkan dinamika bahasa di era digital.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, terutama di kalangan remaja. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas sosial. Salah satu platform yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola interaksi remaja adalah TikTok. Platform berbasis video pendek tersebut menyediakan ruang bagi pengguna untuk memproduksi dan menyebarluaskan konten secara cepat, sehingga memungkinkan terbentuknya berbagai praktik komunikasi dan kebahasaan baru. TikTok juga menjadi ruang pertumbuhan bahasa yang dinamis. Melalui komentar, caption, dialog dalam video, dan interaksi antarpengguna, remaja menciptakan,



memodifikasi, dan menyebarluaskan berbagai bentuk bahasa gaul. Fenomena tersebut ditandai dengan munculnya istilah baru, pemendekan kata, pencampuran bahasa, penggunaan kosakata asing, serta perubahan makna kata. Dengan demikian, bahasa gaul TikTok tidak hanya menunjukkan kreativitas linguistik, tetapi juga merepresentasikan identitas dan hubungan sosial penggunanya.

Generasi Z merupakan generasi yang aktif dalam menggunakan media sosial, termasuk *TikTok* karena generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh pada era digital (Kamil & Laksmi, 2023). Mereka juga mudah dalam mengikuti tren bahasa serta budaya populer di dunia digital (Fatimah, et al, 2025). Fenomena ini mempengaruhi perkembangan bahasa digital tersebut memiliki implikasi terhadap penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan. Bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik menuntut ketepatan diksi, struktur sintaksis, dan penggunaan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks formal. Sementara itu, siswa sebagai pengguna aktif media sosial terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa yang bersifat informal dan ekspresif. Kebiasaan tersebut berpotensi terbawa ke dalam kegiatan menulis di sekolah, termasuk dalam penyusunan karangan narasi. Karangan narasi menuntut siswa menyusun rangkaian peristiwa secara runtut serta menggunakan pilihan kata dan struktur bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Pertemuan antara kebiasaan berbahasa digital dengan tuntutan bahasa tulis formal tersebut menjadi persoalan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Tangerang Selatan pada 27 Januari 2026, ditemukan kecenderungan siswa memasukkan kosakata bahasa gaul yang populer di TikTok ke dalam tugas menulis formal. Salah satu contoh ditemukan dalam kalimat, "*Hari Minggu pagi itu vibes-nya beda banget. Bangun tidur tanpa alarm, aku langsung scroll hp sambil rebahan.*" Penggunaan kata *vibes*, *scroll*, dan *bangat* menunjukkan adanya percampuran antara kebiasaan bahasa informal digital dan bahasa tulis dalam karangan siswa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul TikTok tidak lagi terbatas pada komunikasi di media sosial, tetapi telah masuk ke dalam praktik literasi siswa di lingkungan sekolah.

Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga dengan fungsi sosial bahasa yang digunakan siswa. Bahasa gaul dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan, membangun kedekatan, menciptakan suasana komunikasi yang santai, menunjukkan solidaritas kelompok, serta menegaskan identitas sosial. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa gaul dalam karangan siswa tidak tepat jika hanya dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku. Bahasa gaul yang banyak digunakan di media sosial ini sebenarnya dapat menambah kekayaan kotakata bahasa Indonesia (Anindya, dan Rondang, 2021). Perkembangan pembentukan kosakata ragam bahasa gaul memberikan bukti kreativitas tataran linguistik yang dilakukan oleh para pengguna sosial (Zein & Wagiati, 2019). Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa perlu dipahami berdasarkan penutur, konteks, tujuan, dan fungsi sosial penggunaannya. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian untuk melihat alasan siswa menggunakan



bentuk bahasa tertentu sekaligus memahami hubungan antara bahasa digital, identitas sosial, dan praktik komunikasi remaja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji bahasa gaul dalam media sosial, termasuk TikTok. Penelitian Apyunita dan Asdah (2025), membahas bahasa remaja di media sosial, khususnya Instagram, bersifat dinamis dan kreatif, ditandai dengan penggunaan istilah khas Gen Z, campur kode, pelesetan fonologis, serta penciptaan istilah baru yang mencerminkan perkembangan budaya digital dan tren populer. Penelitian lain yang dilakukan Yuliana (2022) penggunaan bahasa yang kurang sesuai dapat memengaruhi eksistensi dan kedudukan bahasa Indonesia serta berdampak pada kemampuan komunikasi dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu lebih ditekankan, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Kesenjangan penelitian tersebut terletak pada belum banyaknya kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana variasi bahasa gaul yang berkembang di TikTok masuk atau “bermigrasi” ke dalam teks narasi siswa, fungsi sosial yang menyertainya, serta konteks sosial dan media digital yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa gaul dalam ruang digital, tetapi mengkaji keberadaannya dalam teks tulis siswa pada lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini juga memadukan analisis variasi bahasa dengan analisis fungsi sosial sehingga penggunaan bahasa gaul dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan sekaligus fenomena sosial.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena intensitas interaksi remaja dengan media sosial dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang terbawa ke berbagai konteks komunikasi. Pemahaman mengenai fenomena tersebut diperlukan agar penggunaan bahasa gaul tidak semata-mata diposisikan sebagai kesalahan berbahasa, tetapi dapat dipahami berdasarkan konteks dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan kesadaran siswa mengenai perbedaan ragam bahasa formal dan informal. Dengan demikian, siswa tetap dapat mengembangkan kreativitas berbahasa dan mengekspresikan identitasnya, sekaligus mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan tuntutan komunikasi akademik.

Alternatif yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang bersifat kontekstual dan responsif terhadap perkembangan bahasa digital remaja. Bahasa gaul yang ditemukan dalam tulisan siswa dapat dijadikan objek pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran metabahasa, khususnya mengenai variasi bahasa, konteks penggunaan, pilihan diksi, dan fungsi sosial bahasa. Pendekatan tersebut tidak diarahkan untuk menghilangkan penggunaan bahasa gaul, tetapi membantu siswa memahami kapan dan dalam konteks apa ragam tersebut tepat digunakan. Dengan demikian, pembelajaran menulis dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan sekaligus kemampuan siswa dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan variasi bahasa gaul TikTok yang muncul dalam karangan narasi siswa



kelas VII SMPN 1 Tangerang Selatan; (2) menganalisis fungsi sosial bahasa gaul TikTok yang digunakan siswa dalam konteks komunikasi naratif; dan (3) menganalisis konteks sosial dan media digital yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam kegiatan menulis karangan narasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, konteks, dan hubungan antara bahasa dan perilaku sosial penuturnya (Marzuki, 2024:39-41). Analisis isi (*content analysis*) adalah pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian sociolinguistik ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena penggunaan bahasa gaul TikTok dalam narasi siswa. Penelitian ini secara khusus berfokus pada variasi bahasa dan fungsi sosialnya dalam konteks komunikasi siswa.

Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk studi sociolinguistik karena bahasa dianggap sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasional. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul dari TikTok dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas VII.9 SMPN 1 Tangerang Selatan dianalisis dengan melihat data linguistik dari tulisan siswa dan temuan dari wawancara dengan subjek. Analisis isi memanfaatkan unsur leksikal, makna, dan fungsi sosial bahasa gaul yang digunakan dalam narasi siswa untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan bentuk bahasa gaul tersebut. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis variasi bahasa gaul TikTok yang muncul dalam tulisan siswa serta menjelaskan fungsi sosial penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Hasil Temuan

Aspek	Temuan	Persentase/Keterangan
Variasi berdasarkan penutur	Kronolek	58%
Variasi berdasarkan penutur	Sosiolek	33%
Variasi berdasarkan penutur	Idiolek	9%
Keformalan	Ragam santai	79%
Keformalan	Ragam akrab	21%
Fungsi sosial	Interaksional	Paling dominan

Fokus pertama adalah identifikasi variasi bahasa gaul TikTok yang digunakan siswa dalam karangan narasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga variasi bahasa berdasarkan



penutur yang muncul dalam data: kronolek, sosiolek, dan idiolek. Variasi kronolek mendominasi dengan 58%, diikuti oleh 33% dan 9%, masing-masing. Ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan siswa sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama budaya digital yang berkembang melalui media sosial TikTok. Dalam era digital, kosakata seperti *scroll*, *vibes*, *healing*, *ghosting*, *toxic*, *glow up*, *effort*, *chill*, *OTW*, *simp*, dan *gabut* sangat populer dikalangan remaja saat ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial tidak hanya digunakan dalam komunikasi lisan, tetapi juga telah masuk ke dalam praktik menulis siswa.

Selain variasi bahasa berdasarkan penutur, penelitian ini juga menganalisis variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya. Hasil menunjukkan bahwa ragam santai (*casual style*) mendominasi dengan 79%, sedangkan ragam akrab (*intimate style*) mendominasi dengan 21%. Dominasi ragam santai menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa yang terkait dengan bahasa yang mereka gunakan setiap hari saat menulis karangan narasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi digital yang lebih informal, spontan, dan ekspresif, batas antara bahasa lisan dan tulis semakin tidak jelas. Dengan kata lain, siswa tidak lagi membedakan bahasa yang mereka gunakan dalam aktivitas menulis dari bahasa yang mereka gunakan setiap hari.

Fungsi sosial bahasa gaul TikTok dalam karangan narasi siswa merupakan fokus kedua pada penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi sosial bahasa gaul TikTok yang ditemukan dalam karangan narasi siswa meliputi fungsi emotif, fungsi fatis, dan fungsi interaksional. Bahasa gaul yang digunakan siswa dalam karangan narasinya tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial, mengungkapkan perasaan, dan mempertahankan hubungan komunikasi yang akrab. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa gaul yang berasal dari media sosial TikTok telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa siswa saat menulis narasi.

Karakteristik narasi siswa yang sebagian besar berisi pengalaman pribadi berkaitan dengan dominasi fungsi emotif dalam data karangan narasi. Ketika siswa menceritakan pengalaman mereka, siswa secara alami berusaha mengatakan apa yang mereka rasakan saat peristiwa terjadi. Bahasa gaul menjadi alat yang dirasa tepat untuk mengungkapkan perasaan, sehingga cerita yang ditulis terasa lebih komunikatif dan hidup. Dengan demikian, fungsi emotif menunjukkan bahwa bahasa gaul TikTok tidak hanya digunakan sebagai cara untuk mengikuti tren bahasa, tetapi juga sebagai media ekspresi diri yang memungkinkan siswa menyampaikan perasaan, sikap, dan pengalaman emosional mereka dengan cara yang lebih asli.

Fungsi sosial berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi fatis. Fungsi ini tidak terfokus pada pesan itu sendiri; sebaliknya, fokusnya adalah untuk mempertahankan kontak sosial agar komunikasi terus berlanjut. Penggunaan kata dan ungkapan seperti *btw*, *yap*, *ets*, *yaw*, *woy*, *ih*, *wkwk*, dan *ciaelah* menunjukkan fungsi fatis dalam penelitian ini. Misalnya, dalam kutipan "*Btw aku tau dari teman...*", kata "*btw*" berfungsi sebagai penanda perpindahan topik dan sekaligus menjaga komunikasi berlanjut.



Penggunaan kata *yap*, *ets*, dan *yaw* dalam cerita siswa juga menunjukkan upaya untuk membuat suasana komunikasi yang santai dan akrab.

Penggunaan sapaan seperti "*woy, waspadain ada musuh...*" menunjukkan fungsi fatis. Bukan untuk memberikan informasi baru, kata-kata ini berfungsi untuk menarik perhatian dan membangun kontak sosial. Namun, partikel *ih* dalam ungkapan seperti "*drama banget ih*" atau "*geuluh banget ih*" membantu meningkatkan nuansa percakapan, membuat tulisan lebih dekat dengan bahasa lisan dan lebih hidup. Fungsi fatis menunjukkan kecenderungan siswa untuk memasukkan pola komunikasi media sosial ke dalam tulisan mereka. Karena penggunaan berbagai penanda interaksi yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, cerita yang seharusnya berbentuk komunikasi satu arah menjadi lebih dialogis. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan oralitas sekunder, yang berarti bahwa sifat bahasa lisan masuk ke dalam bahasa tulis karena pengaruh media digital.

Walaupun jumlah fungsi fatis tidak sebanyak fungsi emotif, fungsi fatis memiliki peran penting dalam membangun lingkungan komunikasi yang akrab, santai, dan komunikatif. Fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa gaul TikTok tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan antara penulis dan pembaca.

Fungsi interaksional adalah yang paling dominan, menurut analisis yang dilakukan menggunakan teori fungsi bahasa Halliday dan Roman Jakobson. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan siswa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial, menunjukkan kedekatan emosional, memperkuat solidaritas kelompok, dan menegaskan identitas sosial remaja. Kata-kata seperti *bestie*, *ghosting*, *effort*, *LDR*, *ngechat*, *toxic*, dan *calling-calling* menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan relasi sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, bahasa gaul membantu menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengalaman sosial.

Beberapa data menunjukkan fungsi emotif dan fungsi interaksional. Penggunaan kata-kata seperti *anjay*, *anjir*, *uhuy*, *cihuy*, *wkwk*, dan *ciaelah* menunjukkan fungsi ini. Kata-kata ini dapat menggambarkan perasaan seperti senang, kagum, kecewa, terkejut, atau antusias terhadap suatu peristiwa. Dibandingkan dengan bahasa baku, yang cenderung formal, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan emosi mereka secara spontan dan alami.

Pengaruh konteks sosial dan media digital terhadap penggunaan bahasa gaul dalam cerita siswa adalah fokus ketiga pada penelitian. Menurut hasil penelitian, penggunaan bahasa gaul dalam tulisan siswa tidak terjadi secara kebetulan; itu merupakan bagian dari interaksi sosial yang mereka alami sepanjang hidup mereka. Pilihan bahasa siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk interaksi dengan teman sebaya, aktivitas bermain gim, dan lingkungan pertemanan mereka. Siswa belajar lebih banyak bahasa gaul dari teman sebaya mereka karena mereka sering berinteraksi dengan mereka setiap hari.

Hasil analisis fokus penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul TikTok dalam karangan narasi siswa kelas VII SMPN 1 Tangerang Selatan merupakan fenomena



linguistik yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya digital dan interaksi sosial remaja. Sebagai bukti bahwa bahasa yang berkembang pada era digital telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa siswa dalam menulis, variasi bahasa yang paling dominan adalah kronolek dengan jumlah presentase 58% dan ragam santai dengan presentase 79%. Sedangkan dalam hal fungsi sosial, bahasa gaul lebih banyak digunakan untuk melakukan fungsi interaksional seperti membangun hubungan sosial, menunjukkan kedekatan, memperkuat solidaritas, dan mengekspresikan identitas kelompok. Bahasa gaul juga memungkinkan siswa menyampaikan perasaan mereka secara lebih bebas dan natural. Menurut analisis tulisan siswa dan wawancara dengan informan, penggunaan bahasa gaul dalam tulisan mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan media digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Media sosial, terutama TikTok, Instagram, WhatsApp, dan platform digital lainnya, berfungsi sebagai tempat di mana remaja berinteraksi dan menyebarkan bahasa gaul. Pada saat yang sama, lingkungan sosial siswa, termasuk teman sebaya, komunitas pergaulan, dan budaya sekolah, menyebabkan mereka lebih sering menggunakan bahasa, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menulis narasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa gaul adalah interaksi sosial. Sebagian besar informan mengatakan bahwa menggunakan bahasa gaul membuat komunikasi dengan teman sebaya lebih akrab, santai, dan mudah dipahami. Hal tersebut terlihat pada pernyataan salah satu informan yang menyatakan bahwa menggunakan bahasa gaul membuat percakapan dengan teman menjadi "lebih nyambung" dan "lebih asik". Informan lain juga mengatakan bahwa menggunakan bahasa gaul membuat komunikasi lebih nyaman dan tidak canggung. Sementara itu, informan lainnya mengatakan bahwa menggunakan bahasa gaul membuat komunikasi terasa lebih santai dan akrab.

Informan lain juga mengatakan bahwa bahasa gaul digunakan untuk membuat cerita lebih hidup dan tidak terasa kaku. Menurut pernyataan ini, konteks penulisan narasi memberi siswa lebih banyak kebebasan untuk menggunakan bahasa yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian menunjukkan dominasi ragam santai, yang menunjukkan pengaruh konteks situasional. Temuan menunjukkan bahwa siswa menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan dengan situasi komunikasi yang mereka bangun dalam teks narasi; 79% data menggunakan ragam santai, sedangkan 21% menggunakan ragam akrab.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan bahasa gaul dalam karangan narasi siswa SMPN 1 Tangerang Selatan dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial dan media digital. Interaksi sosial dengan teman sebaya mendorong siswa menggunakan bahasa gaul sebagai sarana membangun kedekatan dan solidaritas. Nilai serta norma sosial membentuk kesadaran siswa untuk membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai konteksnya. Struktur sosial berupa kelompok pertemanan, komunitas digital, dan lingkungan sekolah turut memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan siswa.



Dari analisis yang telah dilakukan pada karangan narasi tersebut ditemukan lima bentuk data utama, yaitu variasi bahasa kronolek, sosiolek, dan idiolek yang merupakan variasi bahasa berdasarkan penutur, serta ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*) yang merupakan variasi bahasa berdasarkan keformalan. Kelima variasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola penggunaan bahasa yang khas dalam komunikasi remaja di era digital. Ketiga variasi tersebut menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh kuat terhadap penggunaan bahasa siswa, baik dalam bentuk kosakata, struktur kata, maupun percampuran bahasa.

Dalam penelitian ini, variasi bahasa yang paling banyak ditemukan adalah kronolek, yaitu mencakup 42 data atau sebanyak 58% dari hasil keseluruhan temuan. Seperti yang ditunjukkan oleh dominasi ini, hampir setengah penggunaan bahasa gaul dalam narasi siswa terdiri dari campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dominasi kronolek menunjukkan bahwa siswa mewakili identitas generasi digital dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi. Kosakata yang digunakan menggambarkan pengalaman mereka sebagai pengguna media sosial yang aktif. Dengan kata lain, bahasa gaul dari TikTok telah masuk ke dalam kosakata siswa dan kemudian dimasukkan ke dalam aktivitas menulis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan yang paling dominan adalah ragam santai (*casual style*), yang mencapai 79% dari semua data. Banyak kosakata dan ungkapan tidak baku yang digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari, seperti *scroll*, *vibes*, *healing*, *prank*, *OTW*, *glow up*, *toxic*, *gabut*, *ngechat*, *chill*, *wkwk*, dan *TBL* menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan gaya bahasa yang tidak terikat oleh norma bahasa formal ketika menulis narasi. Siswa membawa bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari ke dalam proses menulis dengan dominasi ragam santai. Ini dapat dipahami karena sebagian besar narasi yang ditulis siswa berisi pengalaman pribadi, aktivitas bersama teman, aktivitas di media sosial, dan cerita tentang hubungan pertemanan maupun keluarga. Dalam situasi seperti ini, ragam santai dianggap lebih cocok untuk menggambarkan pengalaman secara alami dan sesuai dengan cara siswa berkomunikasi secara sehari-hari.

Selain itu, banyaknya penggunaan ragam santai menunjukkan bahwa media digital, terutama TikTok, sangat memengaruhi gaya berbahasa siswa. Dengan sifatnya yang informal, TikTok mendorong penggunaan bahasa yang ringkas, ekspresif, dan komunikatif. Kosakata seperti *healing*, *vibes*, *glow up*, *ghosting*, dan *toxic* yang awalnya populer dalam komunikasi digital kemudian diadaptasi ke dalam tulisan siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi bahasa lisan dan tulisan remaja. Dari sudut pandang sosiolinguistik, dominasi ragam santai menunjukkan perubahan dalam cara remaja menulis. Tulisan siswa sekarang menunjukkan sifat bahasa lisan yang spontan, ekspresif, dan interaktif, dibandingkan dengan sebelumnya, ketika tulisan mereka cenderung identik dengan penggunaan bahasa baku dan formal.

Dengan demikian, dominasi ragam santai dalam narasi siswa menunjukkan bahwa bahasa gaul dari TikTok telah menjadi bagian dari gaya berbahasa remaja. Penggunaan



ragam santai menunjukkan pengaruh media sosial dan upaya siswa untuk mengekspresikan pengalaman, emosi, dan identitas sosial mereka lebih dekat dengan realitas komunikasi sehari-hari. Hasil menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh generasi muda saat ini dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan teknologi dan media digital.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variasi sosiolek ditemukan sebanyak 24 temuan dengan jumlah presentase 33%. Variasi ini ditemukan pada karangan narasi siswa dalam bentuk kata-kata seperti *anjay*, *anjir*, *bestie*, *woy*, *cihuy*, *lu*, *gua*, dan *cok*. Dominasi ragam santai dalam narasi siswa menunjukkan bahwa bahasa gaul TikTok telah menjadi bagian dari gaya berbahasa remaja. Penggunaan variasi sosiolek, ragam santai menunjukkan pengaruh media sosial dan upaya siswa untuk mengekspresikan pengalaman, emosi, dan identitas sosial mereka lebih dekat dengan realitas komunikasi sehari-hari. Hasil menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh generasi muda saat ini dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan teknologi dan media digital.

Dominansi variasi sosiolek menunjukkan bahwa siswa menulis tanpa terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka. Mereka menulis narasi untuk menyampaikan rangkaian peristiwa dan memasukkan identitas sosial mereka ke dalam tulisan mereka. Bahasa yang digunakan adalah representasi dari pengalaman sosial, hubungan pertemanan, dan budaya komunikasi yang mereka alami selama hidup mereka. Dengan demikian, variasi sosiolek yang ada dalam narasi menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk identitas sosial dan solidaritas kelompok remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian variasi sosiolek menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan siswa dalam tulisan mereka merupakan refleksi dari kehidupan sosial mereka. Bahasa yang digunakan siswa dalam tulisan mereka tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana mereka hidup. Dengan demikian, variasi sosiolek yang ditemukan dalam penelitian ini dapat memperkuat pandangan sosiolinguistik, di mana bahasa selalu berkaitan erat dengan masyarakat, identitas sosial, dan hubungan antar individu yang melatarbelakangi penggunaannya.

Variasi idiolek juga ditemukan meskipun jumlahnya lebih sedikit, yaitu sebanyak 7 temuan dengan presentase 9%. Variasi ini muncul dalam bentuk *sasimo bzirr tirizz*, *my hati*, *lampu ijo*, *yap*, *ets*, dan *yaw*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kreativitas individual siswa dalam memanfaatkan bahasa untuk mengekspresikan pengalaman pribadi. Variasi idiolek menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meniru bahasa yang digunakan di media sosial, tetapi juga mengubah dan menyesuaikannya untuk memenuhi kebutuhan ekspresi pribadi mereka. Dengan demikian, bahasa gaul di TikTok tidak hanya direproduksi oleh siswa, tetapi juga dikreasikan kembali dengan cara yang lebih personal. Variasi idiolek dalam cerita siswa menunjukkan bahwa pengaruh TikTok dan media sosial tidak selalu menyebabkan penggunaan bahasa yang seragam. Siswa masih melakukan proses seleksi, modifikasi, dan penyesuaian bahasa, meskipun mereka memperoleh kosakata dari sumber yang sebanding, yaitu media digital. Akibatnya, berbagai bentuk ekspresi muncul, masing-



masing unik untuk setiap siswa. Ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa tidak hanya menjadi penerima pasif dari pengaruh media sosial, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan dan perkembangan bahasa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan yang dianggap tidak dominan adalah ragam akrab (*intimate style*). Ragam ini ditemukan pada sekitar 21% dari data bahasa gaul karangan narasi siswa. Meskipun jumlah ragam ini lebih sedikit daripada ragam santai, keberadaan ragam akrab menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan siswa di TikTok sangat signifikan. Tuturan yang berkaitan dengan pertemanan, persahabatan, percintaan, dan ekspresi emosional yang bersifat personal biasanya menunjukkan ragam akrab.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh 78 data variasi bahasa gaul yang ditemukan dalam narasi siswa kelas VII.9 SMPN 1 Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul di TikTok menunjukkan pola yang sistematis dan mencerminkan dinamika bahasa remaja di era digital. Pertama, variasi bahasa dapat dibagi menjadi lima jenis utama (1) variasi kronolek, (2) variasi sosiolek, (3) variasi idiolek, (4) ragam santai (*casual style*) dan (5) ragam akrab (*intimate style*). Kelima jenis ini saling berkaitan dan membentuk sifat bahasa unik siswa. Dengan 42 temuan, atau sekitar 58% dari data, variasi yang paling dominan adalah kronolek. Dominasi variasi kronolek menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan budaya digital yang berkembang melalui media sosial, terutama TikTok, sangat memengaruhi bahasa yang digunakan siswa. Siswa menggunakan kosakata populer dari era digital dalam tulisan mereka, seperti *scroll*, *vibes*, *healing*, *ghosting*, *toxic*, *glow up*, *chill*, *effort*, dan *ngechat*. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mempengaruhi komunikasi lisan remaja, tetapi juga mempengaruhi bahasa tulis mereka dalam konteks akademik.

Berdasarkan tingkat keformalan, ragam santai (*casual style*) adalah variasi yang paling dominan dengan persentase 79%. Dominasi ragam santai menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa yang tidak formal dan ekspresif, yang sesuai dengan kebiasaan sehari-hari mereka. Penggunaan ragam yang santai menunjukkan kecenderungan siswa untuk memasukkan gaya komunikasi digital ke dalam karangan narasi, sehingga batas antara bahasa lisan dan bahasa tulis semakin mengabur. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi di media sosial mengutamakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami.

Sementara itu, variasi yang tidak dominan adalah sosiolek dan idiolek, yang mencakup 24 temuan, atau 33% dari data. Kemunculan variasi sosiolek dalam karangan narasi siswa menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai penanda identitas sosial kelompok remaja. Kosakata seperti *anjay*, *anjir*, *bestie*, *woy*, *gua*, *lu*, dan *cok* mencerminkan kedekatan sosial, solidaritas kelompok, dan budaya komunikasi yang berkembang dalam pergaulan remaja. Bahasa membentuk identitas sosial dan keanggotaan kelompok selain hanya berfungsi sebagai alat komunikasi.



Selain sosiolek, variasi idiolek terdiri dari 7 temuan, atau sekitar 9% dari data. Variasi ini menunjukkan kreativitas siswa dalam menggunakan bahasa, meskipun jumlahnya kecil. Siswa tidak hanya meniru bahasa yang digunakan di media sosial, tetapi juga mengubahnya untuk memenuhi kebutuhan ekspresi pribadi mereka. Contoh bahasa seperti *sasimo* *bzirr* *tirizz*, *my heart*, *light green*, *yap*, *ets*, dan *yaw* menunjukkan hal ini. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan variasi bahasa.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, yaitu tabel 4.2 analisis fungsi bahasa emotif dan fatis dalam narasi siswa kelas VII.9 SMPN 1 Tangerang Selatan, ditemukan kurang lebih 95 data fungsi bahasa yang tersebar. Data kemudian dikategorikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu (1) data dengan fungsi emotif, (2) data dengan fungsi fatis, dan (3) data yang tidak menunjukkan salah satu dari tiga fungsi tersebut. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan siswa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan mereka, membangun interaksi, dan mencerminkan kebiasaan komunikasi digital yang mereka bangun. Dalam hal ini, bahasa gaul yang dipengaruhi oleh media sosial seperti TikTok tidak hanya berupa variasi bahasa berdasarkan penutur, tetapi juga memiliki karakteristik komunikatif tertentu, terutama dalam hal ekspresi emosional dan interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa bahasa siswa adalah hasil dari adaptasi cepat, informal, dan ekspresif terhadap lingkungan komunikasi digital.

Fungsi emotif menjadi fungsi bahasa yang paling dominan dalam penelitian ini dengan persentase sebesar 68,4%. Dominasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan yang ditulis siswa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika dilihat dari temuan fungsi emotif yang banyak ditemukan adalah kata-kata emosional seperti *anjay*, *anjir*, *cihuy*, *ciaelah*, *lonely*, *healing*, dan *toxic*. Seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan komponen ini, siswa cenderung menggunakan bahasa yang bersifat subjektif dan reflektif untuk mengungkapkan perasaan dalam narasi menulis yang didasarkan pada pengalaman pribadi dalam perspektif Roman Jakobson, fungsi emotif berorientasi pada penutur (*addresser*), yaitu bagaimana penutur mengekspresikan sikap, perasaan, dan emosinya melalui bahasa. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa bahasa gaul yang ditemukan dalam tulisan siswa berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menyatakan diri mereka.

Fungsi fatis ditemukan sebanyak lebih dari 15 data (15,8%), menjadikannya fungsi yang kurang dominan, tetapi masih memainkan peran penting dalam struktur komunikasi. Penggunaan fungsi ini ditunjukkan dengan kata *woy* yang termasuk kata sapaan, kata *btw*, *yap*, *and then* yang merupakan penghubung topik, dan kata *ih*, *ya*, *eh*, *yaw* yang digunakan sebagai elemen interaktif, serta kata *wkwk*, *haha* sebagai penanda tawa/interaksi. Keberadaan fungsi fatis ini menunjukkan bahwa siswa tidak menulis secara monolog sepenuhnya, mencoba menjadikan pembaca sebagai "lawan tutur", dan memasukkan gaya komunikasi lisan ke dalam tulisan. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki dampak yang signifikan, di mana perbedaan antara komunikasi lisan dan tulisan



menjadi semakin tidak jelas. Dalam hal ini, fungsi fatis berfungsi sebagai penjaga jalur komunikasi yang menghubungkan bagian-bagian teks, serta menunjukkan bahwa adanya kedekatan antara penulis dan pembaca. Namun, jumlah yang tidak dominan menunjukkan bahwa teks narasi lebih fokus pada ekspresi daripada interaksi. Ada sekitar 15 data (15,8%) yang tidak menunjukkan fungsi emotif dan fatis secara signifikan. Data ini umumnya berupa *scroll tiktok*, *login game*, *running*, *pergi ke rest area*, dan *bermain game*. Tuturan-tuturan tersebut lebih berfungsi sebagai penyampai informasi yang mengisi alur cerita dan menguatkan struktur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih menggunakan fungsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi informatif meskipun bahasa gaul sering digunakan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fungsi yang paling dominan adalah fungsi emotif (68,4%), yang menunjukkan bahwa bahasa gaul terutama digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi. Fungsi fatis muncul dalam jumlah terbatas (15,8%), yang menunjukkan bahwa siswa berusaha untuk tetap terlibat dalam teks. Sebagian data bersifat informatif (15,8%), yang menunjukkan bahwa fungsi bahasa tidak sepenuhnya berubah ke arah ekspresif. Bahasa gaul digunakan dalam narasi siswa sebagai alat ekspresi emosional dan alat interaksi sosial media untuk komunikasi informatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa remaja di era digital berubah, beralih dari berfokus pada penyampaian informasi ke berfokus pada ekspresi dan interaksi. Ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan budaya komunikasi digital memengaruhi evolusi bahasa gaul.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap karangan narasi siswa kelas VII SMPN 1 Tangerang Selatan, ditemukan bahwa fungsi interaksional merupakan fungsi sosial yang paling dominan dalam penggunaan bahasa gaul TikTok. Menurut Halliday (2021), fungsi interaksional merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk membangun, memelihara, dan memperkuat hubungan sosial antarpengguna bahasa. Bahasa digunakan dalam fungsi ini tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan sikap, solidaritas, dan hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata bahasa gaul yang ditemukan dalam cerita siswa mengandung elemen interaksional. Ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang terkait dengan penilaian terhadap hubungan sosial, komunikasi digital, ekspresi emosional, dan berbagai jenis sapaan dan respons yang biasa digunakan dalam komunikasi remaja. Siswa tidak hanya menulis untuk menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga berusaha menghadirkan pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari. Ini ditunjukkan oleh dominasi fungsi interaksional mereka.

Kosakata yang menggambarkan aktivitas komunikasi dan relasi personal menunjukkan fungsi interaksional. Kata *calling-calling* dan *chat* ditemukan dalam data siswa APK, sedangkan kata *ngechat* ditemukan dalam data siswa SSR. Kosakata menunjukkan bahwa ada aktivitas komunikasi yang membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Menurut Halliday, cara bahasa digunakan menunjukkan bahwa bahasa membantu orang berinteraksi satu sama lain.

Istilah yang mengacu pada hubungan sosial positif dan negatif juga menunjukkan fungsi interaksional. Misalnya, kata *ghosting* dan kata *toxic* dalam data APK dan SRA menunjukkan dinamika hubungan interpersonal di lingkungan remaja. Sementara *toxic* digunakan untuk menilai hubungan yang dianggap tidak sehat, *ghosting* digunakan untuk menggambarkan pengalaman di mana seseorang ditinggalkan atau diabaikan dalam suatu hubungan. Siswa menggunakan bahasa untuk menilai dan memahami kualitas hubungan sosial yang mereka alami, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan kedua kata tersebut.

Sapaan dan penarik perhatian adalah contoh fungsi interaksional tambahan. Data SRA menunjukkan kata *woi lah siapa*, sedangkan data siswa MRK menunjukkan kata *woy*. Sapaan menarik perhatian dan menciptakan kontak sosial dengan lawan tutur. Dalam komunikasi remaja, bentuk sapaan semacam ini sering digunakan untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas kelompok. Akibatnya, penggunaan sapaan dalam narasi menunjukkan bahwa siswa membawa pola komunikasi lisan mereka ke dalam tulisan.

Selanjutnya, ditemukan fungsi interaksional pada kosakata yang menggambarkan suasana sosial atau pengalaman bersama. Kata-kata seperti *vibes*, *healing*, *chill*, dan *santuy* ditemukan pada berbagai data dan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendeskripsikan suatu tempat atau peristiwa, tetapi juga berusaha menyampaikan pengalaman sosial yang dirasakan selama berasama.

Sebaliknya, data yang dikategorikan tidak dominan dalam fungsi interaksional. Data seperti *scroll TikTok*, *scroll HP*, *scroll IG*, *login FF*, *run*, *OTW*, dan *rest area* lebih baik menyampaikan aktivitas atau lokasi tertentu. Kosakata ini lebih informatif daripada interaksional karena tidak secara langsung menunjukkan hubungan sosial. Namun, data tersebut masih menunjukkan pengaruh media digital terhadap bahasa siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi sosial yang paling dominan dalam penggunaan bahasa gaul TikTok dalam narasi siswa adalah fungsi interaksional. Dominasi fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan untuk membangun kedekatan, menunjukkan identitas sosial, mengungkapkan emosi, dan mempertahankan hubungan interpersonal. Menurut Halliday, bahasa pada dasarnya adalah alat interaksi sosial, temuan ini sejalan. TikTok, dalam penelitian ini, tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga membantu remaja membangun hubungan sosial, identitas, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang ditujukan untuk membangun, mempertahankan, dan memperkuat hubungan sosial, baik secara eksplisit antara penulis dan pembaca sebagai mitra tutur imajiner maupun antar tokoh dalam cerita. Menurut perspektif linguistik fungsional, fungsi interaksional tidak hanya terkait dengan isi pesan, tetapi lebih menekankan bagaimana bahasa membangun kedekatan, solidaritas, dan identitas sosial. Ini terlihat jelas dalam data penelitian di mana siswa tidak hanya menyampaikan peristiwa tetapi juga menciptakan relasi sosial melalui pilihan kata dan gaya bahasa mereka.



Fungsi interaksional ditemukan secara kuantitatif pada sebagian besar data dengan persentase sekitar plus atau minus tujuh puluh persen. Dengan demikian, fungsi ini dapat dianggap sebagai fungsi yang dominan dalam narasi siswa. Dominasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan yang dihasilkan siswa mengandung unsur hubungan sosial, baik dalam bentuk sapaan, ekspresi kedekatan, evaluasi relasi, dan aktivitas komunikasi. Data yang tidak dominan (informatif) mencapai sekitar kurang lebih 20%, yang berarti tuturan yang hanya berfungsi menyampaikan informasi tanpa mengandung aspek hubungan sosial. Data yang tidak menunjukkan fungsi interaksional mencapai kurang lebih 10%, yang biasanya dianggap sebagai tuturan yang tidak menunjukkan fungsi interaksi. Selain itu, dominasi fungsi interaksional ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan siswa dalam cerita mereka cenderung bersifat interpersonal daripada representasional. Siswa tidak hanya menulis apa yang terjadi, tetapi mereka juga menulis tentang cara mereka berpartisipasi dalam relasi sosial tersebut. Penggunaan kata-kata seperti *bestie*, *woy*, *ngechat*, *toxic*, dan *simp* menunjukkan hal ini. Kata-kata ini secara langsung menunjukkan hubungan sosial, baik yang positif (kedekatan, solidaritas) maupun negatif (konflik, pertimbangan hubungan). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa siswa mulai menulis komunikasi sehari-hari mereka. Bahasa yang digunakan dalam cerita ini menunjukkan gaya komunikasi digital yang santai, interaktif, dan ekspresif. Dengan demikian, batas antara bahasa lisan dan bahasa tulis semakin tidak jelas, dan tulisan siswa menunjukkan ciri-ciri komunikasi lisan.

Selain itu, konstruksi identitas sosial remaja juga ditunjukkan oleh fungsi interaksi data. Bahasa gaul digunakan oleh siswa untuk menampilkan diri mereka sebagai anggota komunitas tertentu, terutama komunitas digital yang dipengaruhi oleh media sosial seperti TikTok. Istilah tertentu digunakan untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial dan tingkat kedekatan antar individu. Sebaliknya, keberadaan data informatif kurang lebih 20% menunjukkan bahwa fungsi bahasa sebagai penyampai informasi masih ada, meskipun tidak begitu penting. Ini menunjukkan bahwa fungsi representasional dan fungsi interaksional berjalan bersama-sama dalam teks narasi, tetapi fokusnya adalah aspek interaksi sosial. Namun, data yang tidak menunjukkan fungsi interaksional kurang lebih 10% menunjukkan bahwa tidak semua siswa menggunakan bahasa untuk membangun relasi sosial secara konsisten. Variasi kemampuan berbahasa, gaya penulisan, dan tingkat keterpaparan terhadap bahasa gaul digital dapat menjadi penyebabnya.

Bahasa yang digunakan siswa tidak hanya membantu menyampaikan informasi tetapi juga membangun hubungan sosial, ini terbukti dengan ditemukannya dominasi fungsi interaksional kurang lebih 70%. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kosakata yang menunjukkan kedekatan; *bestie*, penilaian hubungan; *toxic*, *simp*, dan aktivitas komunikasi; *ngechat*, *yapping*, serta penggunaan partikel interaktif dan sapaan. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan siswa untuk menulis teks narasi dengan memasukkan gaya komunikasi sosial yang mereka gunakan setiap hari.



Meskipun fungsi interaksional dominan, terdapat kurang lebih 20% data yang bersifat informatif, seperti penggunaan kata *scroll*, *running*, *rest area*, dan *scroll ig*. Data ini lebih cocok untuk menyampaikan aktivitas atau lokasi daripada menunjukkan hubungan sosial secara langsung. Bahasa tetap berfungsi sebagai penyampai informasi dalam karangan narasi, tetapi tidak selalu. Terdapat kurang lebih 10% data tidak menunjukkan fungsi interaksional, yang berarti tidak terdapat indikator hubungan sosial maupun interaksi dalam tuturan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena memberi perhatian pada contoh penggunaan bahasa yang lebih netral atau keterbatasan ekspresi sosial dalam teks tertentu. Meskipun fungsi interaksional dominan, terdapat kurang lebih 20% data yang bersifat informatif, seperti penggunaan kata *scroll*, *running*, *rest area*, dan *scroll ig*. Data ini lebih cocok untuk menyampaikan aktivitas atau lokasi daripada menunjukkan hubungan sosial secara langsung. Bahasa tetap berfungsi sebagai penyampai informasi dalam karangan narasi, tetapi tidak selalu.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam karangan narasi siswa kelas VII.9 SMPN 1 Tangerang Selatan, fungsi interaksional menurut M.A.K. Halliday merupakan fungsi yang paling dominan, dengan persentase kurang lebih sekitar 70% dari total data. Selain itu, dominasi fungsi interaksional menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa dengan orientasi interpersonal, yaitu menekankan keterlibatan dalam hubungan sosial daripada hanya menyampaikan informasi. Ini menunjukkan bahwa siswa membawa praktik komunikasi sehari-hari mereka, terutama komunikasi digital, ke dalam tulisan, sehingga batas antara bahasa lisan dan tulisan semakin kabur. Sebaliknya, sekitar 20% data menunjukkan sifat informatif, menunjukkan bahwa fungsi representasional bahasa masih ada, meskipun tidak dominan. Sementara itu, sekitar 10% data tidak menunjukkan fungsi interaksional, menunjukkan bahwa siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan dan gaya berbahasa mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul dari TikTok digunakan dalam narasi siswa kelas VII.9 SMPN 1 Tangerang Selatan secara sistematis dan memiliki tujuan sosial. Ada hubungan erat antara bentuk bahasa dan fungsinya dalam komunikasi remaja, seperti yang ditunjukkan oleh variasi bahasa seperti kronolek, sosiolek, dan idiolek yang merupakan variasi bahasa berdasarkan penutur, serta ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*) yang merupakan variasi bahasa berdasarkan keformalan. Kelima variasi ini tidak hanya menunjukkan gaya bahasa tertentu, tetapi juga dinamika sosial dan budaya digital yang mempengaruhi cara siswa menggunakan bahasa mereka. Fakta bahwa dominasi variasi kronolek dalam data penelitian menunjukkan kekuatan globalisasi bahasa, terutama bahasa Inggris, pada komunikasi siswa. Kosakata seperti *vibes*, *scroll*, *toxic*, dan *glow up* menunjukkan hubungan bahasa yang kuat antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang dihasilkan dari penggunaan media sosial.

Selain itu, penggunaan variasi sosiolek, idiolek, ragam santai dan ragam akrab menunjukkan kemampuan siswa dalam memilih bahasa yang tepat untuk menyampaikan makna yang dianggap lebih tepat, terutama untuk menggambarkan pengalaman emosional



dan hubungan sosial. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa serta fakta bahwa siswa berada dalam lingkungan bilingual yang dinamis di mana batas antara bahasa pertama dan kedua semakin mengabur. Menurut hasil penelitian, siswa lebih cenderung menggunakan bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari saat menulis. Kosakata gaul menjadi bagian dari kosakata mereka karena mereka mengikuti tren bahasa di media sosial, berinteraksi dengan teman sebaya, dan banyak mengonsumsi konten digital. Akibatnya, ketika siswa menulis karangan narasi, mereka secara alami menggunakan kosakata yang dianggap dekat dengan pengalaman dan identitas mereka sebagai remaja. TikTok, sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh remaja, sangat memengaruhi bahasa gaul. Pengguna dapat dengan cepat mengenal istilah-istilah baru yang sedang populer dengan fitur video pendek yang mudah diakses dan dibagikan. Sebaliknya, bahasa gaul yang digunakan siswa dalam tulisan mereka menunjukkan hubungan erat antara dunia nyata dan dunia digital. Pilihan bahasa siswa dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh melalui media sosial dan interaksi langsung dengan teman sebaya. Dengan demikian, bahasa gaul yang digunakan dalam cerita adalah hasil dari proses sosial yang terjadi baik dalam ruang digital maupun dalam pergaulan.

Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam cerita siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial. Intensitas komunikasi dengan teman sebaya, baik secara langsung maupun melalui media digital, mendorong siswa untuk mengadopsi dan menggunakan kosakata gaul yang dianggap relevan dengan lingkungan sosial mereka. Bahasa gaul yang ditemukan dalam tulisan siswa tidak hanya menunjukkan kebiasaan berbahasa sehari-hari mereka, tetapi juga menunjukkan identitas sosial, kedekatan emosional, dan solidaritas kelompok yang berkembang selama masa remaja. Seperti yang ditunjukkan oleh dominasi variasi kronolek dalam penelitian ini, sebagian besar bahasa gaul yang digunakan siswa berasal dari tren bahasa yang berkembang di era digital. TikTok dan media sosial lainnya menggunakan kata-kata seperti *scroll*, *vibes*, *healing*, *ghosting*, *toxic*, *glow up*, *effort*, *planning*, dan *running*. Siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan kosakata tersebut dalam komunikasi sehari-hari karena banyaknya paparan terhadap konten digital. Setelah terbiasa, mereka mulai menggunakan kosakata tersebut dalam kegiatan menulis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variasi kronolek menjadi bentuk yang paling dominan. Dominasi ini menunjukkan kuatnya pengaruh kosakata populer yang berkembang pada era digital terhadap pilihan bahasa siswa. Pada tingkat keformalan, ragam santai lebih banyak muncul dibandingkan ragam akrab, yang menunjukkan bahwa pola komunikasi sehari-hari dan komunikasi media sosial terbawa ke dalam teks naratif. Dari sisi fungsi sosial, penggunaan bahasa gaul tidak semata-mata menunjukkan ketidakbakuan bahasa. Bahasa tersebut digunakan untuk mengekspresikan perasaan, menjaga hubungan komunikasi, dan membangun kedekatan serta solidaritas antarsiswa. Fungsi interaksional menjadi fungsi yang paling menonjol, sehingga bahasa gaul dapat dipahami sebagai bagian dari praktik identitas sosial kelompok sebaya. Konteks sosial dan media digital memperkuat kemunculan bahasa gaul dalam tulisan. Interaksi teman sebaya menyediakan ruang



penggunaan dan pengulangan kosakata, sedangkan intensitas penggunaan TikTok mempercepat paparan dan penyebaran istilah baru. Dengan demikian, perpindahan unsur bahasa dari ruang digital informal ke karangan narasi menunjukkan adanya pertemuan antara kebiasaan berbahasa digital dan tuntutan ragam tulis formal di sekolah.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul TikTok telah menjadi bagian dari praktik berbahasa siswa kelas VII SMPN 1 Tangerang Selatan dan muncul dalam karangan narasi. Variasi berdasarkan penutur yang ditemukan terdiri atas kronolek, sosiolek, dan idiolek dengan kronolek sebagai bentuk dominan. Berdasarkan tingkat keformalan, ragam santai lebih dominan daripada ragam akrab.

Bahasa gaul dalam karangan narasi memiliki fungsi emotif, fatis, dan interaksional. Fungsi interaksional menjadi fungsi yang paling dominan karena berkaitan dengan kedekatan dan solidaritas kelompok sebaya. Penggunaan bahasa tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan intensitas penggunaan TikTok. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu membantu siswa memahami perbedaan fungsi dan konteks ragam bahasa agar ekspresi kebahasaan digital dapat ditempatkan secara tepat dalam tulisan formal.

REFERENSI

- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk kata ragam bahasa gaul di kalangan pengguna media sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 120–135.
- Apyunita, D. Dan Asdah, A. N. (2025). Representasi bahasa gaul pada Generasi Z di media sosial Instagram: Analisis sosiolinguistik. *Deiktis Journal of Language and Communication Studies*. (dmi-journals.org)
- Fatimah, N., Ramly, R., & Fitri, S. (2025). Penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok dan dampaknya pada komunikasi antargenerasi. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1533-1540. (E-Journal LP3KAMandanu)
- Kamil, R., & Laksmi, L. (2023). Generasi Z, Pustakawan, dan Vita Activa Kepustakawanan. *Baca : Jurnal Dokumentasi dan Informasi (Special Issue)*, 25-34.
- Marzuki, I. (2024). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Banten: Minhaj Pustaka.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada remaja milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 39–48. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.75>
- Zein, Duddy & Wagiati. (2018). Bahasa Gaul Kaum Muda sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 17, No 2, Agustus 2018, (236—245).